

## Penguatan Resiliensi Generasi Z melalui Kesenian Sandur di Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory

Zahra Ike Fidyani<sup>1</sup>, Yatim Riyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: zahra.22039@mhs.unesa.ac.id

### Abstract

*Generation Z faces various challenges in the digital era, including psychological pressure, social comparison, cyberbullying, and mental health problems that potentially affect their psychosocial development. Strengthening resilience is essential to help Generation Z adapt positively to various life challenges. This study aimed to analyze the internalization of local cultural values in Sandur art as a strategy for strengthening Generation Z resilience and to describe the forms of resilience reflected through their involvement in Sandur activities at Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving studio managers, trainers, and Generation Z members. The findings revealed that local cultural values in Sandur, including togetherness, responsibility, solidarity, discipline, courage, and respect for tradition, were internalized through training processes, performances, mentoring, and social interaction within the studio. Involvement in Sandur activities also reflected forms of resilience among Generation Z, including emotional regulation, self-confidence, optimism, empathy, adaptability, and social connectedness. Sandur art functions not only as cultural preservation but also as a nonformal educational medium that contributes to strengthening the resilience of Generation Z.*

**Keywords:** Resilience; Generation Z; Sandur art; Local Culture; Nonformal Education

### Abstrak

Generasi Z menghadapi berbagai tantangan di era digital, seperti tekanan psikologis, perbandingan sosial, perundungan siber, serta permasalahan kesehatan mental yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikososial mereka. Penguatan resiliensi menjadi penting untuk membantu Generasi Z beradaptasi secara positif terhadap berbagai tantangan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai budaya lokal dalam kesenian Sandur sebagai strategi penguatan resiliensi Generasi Z serta mendeskripsikan bentuk resiliensi yang tercermin melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan Sandur di Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan pengelola sanggar, pelatih, serta anggota Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dalam kesenian Sandur, seperti kebersamaan, tanggung jawab, solidaritas, disiplin, keberanian, dan penghormatan terhadap tradisi, diinternalisasikan melalui proses latihan, pementasan, pendampingan, dan interaksi sosial di sanggar. Keterlibatan dalam kegiatan Sandur juga mencerminkan bentuk resiliensi Generasi Z berupa kemampuan regulasi emosi, kepercayaan diri, optimisme, empati, adaptasi, dan keterhubungan sosial. Kesenian Sandur tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam penguatan resiliensi Generasi Z.

**Kata Kunci:** Resiliensi; Generasi Z; Kesenian Sandur; Budaya Lokal; Pendidikan Nonformal

Accepted: 2026-05-25

Published: 2026-06-02

## PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, internet, serta media sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena sejak usia dini telah terbiasa dengan penggunaan perangkat digital, akses informasi yang cepat, dan interaksi sosial berbasis teknologi. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi memberikan peluang besar bagi Generasi Z untuk berkembang secara akademik, sosial, maupun kreatif. Akses informasi yang luas memungkinkan generasi ini memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan, serta memperluas relasi sosial melalui berbagai platform digital (Ramadhani & Khoirunisa, 2025).

Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan yang cukup kompleks bagi Generasi Z. Kehadiran media sosial yang intensif sering kali memunculkan tekanan sosial akibat kecenderungan membandingkan kehidupan diri dengan orang lain, kebutuhan memperoleh pengakuan sosial, hingga dorongan untuk selalu mengikuti tren yang berkembang. Kondisi ini memunculkan fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)*, yaitu rasa takut tertinggal pengalaman sosial yang dianggap penting oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu, tingginya intensitas penggunaan media digital juga meningkatkan risiko terjadinya perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan media sosial, hingga paparan informasi yang berlebihan (*information overload*) yang dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja (Muzaka et al., 2025).

Berbagai tantangan tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang rentan mengalami tekanan emosional dan sosial apabila tidak memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri, perubahan emosional, serta kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial. Pada fase ini, tekanan sosial yang muncul dari lingkungan pertemanan maupun media digital dapat meningkatkan risiko munculnya kecemasan, stres, rasa tidak percaya diri, hingga gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan yang membantu individu agar mampu menghadapi tekanan, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta bangkit dari berbagai situasi sulit yang dihadapi.

Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia remaja dan dewasa awal, khususnya pada rentang usia 15–24 tahun, menghadapi persoalan kesehatan mental yang memerlukan perhatian serius. Permasalahan tersebut mencakup meningkatnya kecenderungan stres, kecemasan, serta depresi yang dipengaruhi oleh faktor akademik, sosial, ekonomi, maupun relasi interpersonal. Kelompok perempuan juga menunjukkan prevalensi depresi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas psikologis remaja menjadi kebutuhan penting, khususnya kemampuan untuk mengelola emosi, menghadapi tekanan sosial, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang berlangsung secara cepat.

Dalam konteks tersebut, resiliensi menjadi aspek penting yang berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, serta bangkit secara positif ketika menghadapi kesulitan, tekanan, maupun perubahan hidup (Septiani Putri et al., 2025). Individu yang memiliki resiliensi cenderung mampu mengelola emosi secara lebih baik, mempertahankan optimisme, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menemukan strategi pemecahan masalah secara adaptif. Dengan kata lain, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga kemampuan individu untuk berkembang melalui pengalaman yang menantang.

Resiliensi bukan merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir, melainkan kapasitas yang dapat berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman hidup, dan dukungan lingkungan sosial yang positif. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun komunitas

memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan individu untuk menghadapi tekanan kehidupan. Pengalaman keterlibatan dalam aktivitas sosial yang mendorong kerja sama, tanggung jawab, pengendalian emosi, dan keberanian mengambil peran sosial dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung terbentuknya resiliensi pada remaja

Salah satu pendekatan yang berpotensi memperkuat resiliensi Generasi Z adalah pendidikan nonformal berbasis budaya lokal. Pendidikan nonformal memiliki karakter yang lebih fleksibel, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi sosial maupun praktik kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendidikan formal yang lebih terstruktur, pendidikan nonformal memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan kemampuan personal dan sosial melalui pengalaman partisipatif yang lebih dinamis.

Pendidikan berbasis budaya lokal juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan, seperti kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, gotong royong, disiplin, dan penghormatan terhadap norma sosial. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, pelibatan Generasi Z dalam aktivitas budaya lokal menjadi penting untuk memperkuat identitas kultural sekaligus membangun ketahanan psikososial generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial yang berkembang.

Kesenian tradisional Sandur menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal berbasis budaya lokal yang masih berkembang di Kabupaten Bojonegoro. Sebagai seni pertunjukan rakyat yang hidup di tengah masyarakat, Sandur tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya dan filosofi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Proses latihan dan pementasan dalam kesenian Sandur menuntut adanya kerja sama antarpemain, disiplin, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, keberanian tampil di depan publik, serta pengendalian emosi ketika menghadapi berbagai dinamika selama proses berkesenian (Firdaus & Sukmawan, 2021).

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Sandur memiliki potensi menjadi media pembelajaran sosial dan emosional bagi Generasi Z, khususnya dalam membangun resiliensi (Fachtya et al., 2019). Keterlibatan remaja dalam aktivitas seni tradisional dapat memberikan ruang untuk belajar menghadapi tantangan, membangun kepercayaan diri, memperkuat hubungan sosial, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah melalui pengalaman kolektif. Dengan demikian, kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga memiliki potensi sebagai strategi pendidikan yang mendukung penguatan kapasitas psikologis generasi muda.

Salah satu komunitas yang masih aktif melestarikan kesenian Sandur adalah Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory melalui kelompok Sandur Kembang Desa yang melibatkan remaja Generasi Z sebagai anggota aktif (Rahayu & Trilaksana, 2022). Keterlibatan anggota dalam kegiatan latihan maupun pementasan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan seni, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang berkaitan dengan kerja sama tim, keberanian tampil, pengendalian emosi, kemampuan beradaptasi, dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan temuan awal penelitian, keterlibatan dalam kesenian Sandur membantu sebagian anggota menjadi lebih percaya diri, lebih mampu mengelola tekanan, serta lebih adaptif dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh anggota. Sebagian anggota masih menunjukkan kerentanan resiliensi, seperti rasa tidak percaya diri, kecenderungan membandingkan kemampuan diri dengan orang lain, serta kesulitan mengelola tekanan sosial tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penguatan resiliensi melalui keterlibatan dalam kesenian Sandur merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya

terkait bagaimana nilai budaya lokal diinternalisasikan serta bagaimana bentuk resiliensi tercermin dalam pengalaman keterlibatan Generasi Z di dalamnya.

Penelitian mengenai pendidikan nonformal berbasis budaya lokal telah banyak dilakukan, terutama terkait penguatan karakter, pelestarian budaya, maupun pengembangan keterampilan sosial generasi muda. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni dan komunitas budaya dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional remaja. Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas pemanfaatan kesenian Sandur sebagai strategi penguatan resiliensi Generasi Z masih terbatas, khususnya pada konteks pendidikan nonformal berbasis budaya lokal di Kabupaten Bojonegoro.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai budaya lokal dalam kesenian Sandur sebagai strategi penguatan resiliensi Generasi Z serta mendeskripsikan bentuk resiliensi yang tercermin melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan Sandur di Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi penguatan resiliensi Generasi Z melalui kesenian Sandur di Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alami, khususnya terkait internalisasi nilai budaya lokal dalam kesenian Sandur serta bentuk resiliensi Generasi Z yang berkembang melalui keterlibatan dalam kegiatan sanggar (Riyanto & Oktariyanda, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory yang berlokasi di Desa Ledok Kulon, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sanggar tersebut secara aktif melibatkan Generasi Z dalam pelestarian kesenian Sandur melalui kelompok Sandur Kembang Desa dan memiliki aktivitas pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung pembentukan karakter anggota.

Subjek penelitian terdiri atas pengelola sanggar, pelatih, dan anggota Generasi Z yang aktif mengikuti kegiatan kesenian Sandur. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses latihan, pementasan, serta pendampingan kegiatan Sandur, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi penguatan resiliensi, internalisasi nilai budaya lokal, serta pengalaman anggota selama mengikuti kegiatan Sandur. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas latihan, interaksi sosial, serta perilaku anggota yang mencerminkan aspek resiliensi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan, foto, serta dokumen yang berkaitan dengan aktivitas sanggar (Sugiyono, 2022).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui pengecekan silang hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lincoln & Guba, 1985). Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory Kabupaten Bojonegoro. Data penelitian dianalisis untuk memahami bagaimana strategi penguatan resiliensi Generasi Z dilakukan melalui kesenian Sandur, khususnya berkaitan dengan internalisasi nilai budaya lokal serta bentuk resiliensi yang tercermin dari keterlibatan anggota dalam kegiatan sanggar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenian Sandur tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nonformal yang mendukung pembentukan karakter, penguatan mental, serta kemampuan adaptif Generasi Z dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan difokuskan pada dua temuan utama, yaitu internalisasi nilai budaya lokal dalam penguatan resiliensi Generasi Z dan bentuk resiliensi Generasi Z melalui keterlibatan dalam kesenian Sandur.

### **Internalisasi Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Resiliensi Generasi Z melalui Kesenian Sandur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan resiliensi Generasi Z di Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory dilakukan melalui internalisasi nilai budaya lokal yang terkandung dalam kesenian Sandur. Internalisasi nilai tersebut berlangsung melalui kegiatan latihan rutin, pementasan, pendampingan, serta interaksi sosial antaranggota sanggar. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, keberanian, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap tradisi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sanggar.

Nilai kebersamaan dan gotong royong tampak ketika anggota saling membantu selama proses latihan maupun persiapan pementasan. Anggota sanggar tidak hanya menjalankan peran masing-masing, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap anggota lain agar pertunjukan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, nilai tanggung jawab dan disiplin ditunjukkan melalui komitmen anggota dalam mengikuti latihan secara rutin, mempersiapkan diri sebelum tampil, serta menjalankan tugas sesuai peran yang diberikan dalam pertunjukan Sandur. Sementara itu, nilai keberanian berkembang ketika anggota didorong untuk tampil di depan publik, menghadapi rasa gugup, dan menyesuaikan diri dengan dinamika pertunjukan. Penghormatan terhadap tradisi juga terlihat melalui upaya anggota memahami filosofi, simbol, serta nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Sandur sebagai bagian dari identitas budaya lokal masyarakat Bojonegoro.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal dalam kesenian Sandur tidak berlangsung melalui penyampaian materi secara formal, melainkan melalui pengalaman langsung selama proses berkesenian. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pembiasaan terhadap model sosial di lingkungannya. Dalam konteks sanggar, pelatih dan anggota senior menjadi model perilaku yang diamati oleh anggota Generasi Z, sehingga nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan keberanian dipelajari melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Selain itu, proses internalisasi budaya dalam kegiatan Sandur juga berkaitan dengan teori sosialisasi budaya dari John W. Berry (1997) yang menjelaskan bahwa nilai budaya diwariskan melalui keterlibatan individu dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. Keterlibatan Generasi Z dalam latihan maupun pementasan Sandur menjadi ruang bagi mereka untuk memahami identitas budaya lokal sekaligus mempelajari norma sosial yang hidup di lingkungan masyarakat Bojonegoro. Proses ini memperlihatkan bahwa Sandur tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pewarisan budaya yang membentuk karakter generasi muda.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Barbara Rogoff (1990) yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui partisipasi terbimbing (*guided participation*) dalam aktivitas sosial dan budaya. Anggota sanggar belajar melalui keterlibatan langsung bersama pelatih maupun anggota lain selama proses latihan dan pementasan. Hal serupa juga dijelaskan dalam teori sosiokultural dari Lev Vygotsky (1986) yang menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Pendampingan pelatih, kerja sama antaranggota, serta proses evaluasi selama latihan menjadi bentuk dukungan sosial yang membantu anggota memahami nilai budaya sekaligus membangun kemampuan menghadapi tantangan secara bertahap.

### **Bentuk Resiliensi Generasi Z melalui Keterlibatan dalam Kesenian Sandur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Generasi Z dalam kegiatan kesenian Sandur di Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory mencerminkan berkembangnya berbagai bentuk resiliensi. Bentuk resiliensi tersebut tampak melalui kemampuan anggota dalam mengelola emosi, mengendalikan dorongan diri, membangun optimisme, memahami penyebab masalah, mengembangkan empati, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun hubungan sosial yang positif selama mengikuti kegiatan sanggar.

Kemampuan regulasi emosi (*emotion regulation*) tampak ketika anggota mampu mengendalikan rasa gugup, takut, maupun tekanan saat tampil di depan penonton. Selain itu, kemampuan mengendalikan dorongan diri (*impulse control*) terlihat ketika anggota berusaha tetap fokus mengikuti latihan meskipun mengalami rasa lelah, kesalahan gerakan, atau tekanan dalam proses belajar. Sikap optimis juga berkembang ketika anggota menunjukkan keyakinan bahwa kemampuan mereka dapat meningkat melalui latihan yang dilakukan secara berulang.

Kemampuan memahami penyebab masalah (*causal analysis*) terlihat ketika anggota belajar mengevaluasi kesalahan selama latihan maupun pementasan tanpa menyalahkan diri secara berlebihan, melainkan mencari solusi bersama dengan pelatih dan anggota lain. Di sisi lain, empati berkembang melalui kebiasaan saling membantu, memahami kondisi anggota lain, serta memberikan dukungan emosional ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan. Kepercayaan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) tampak dari meningkatnya keberanian anggota untuk tampil di depan publik dan mengekspresikan kemampuan diri. Selain itu, kemampuan membangun hubungan sosial (*reaching out*) tercermin dari interaksi positif antaranggota yang saling memberikan motivasi dan menjalin hubungan suportif selama proses berkesenian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori resiliensi dari Karen Reivich dan Andrew Shatté (2002) yang menjelaskan bahwa resiliensi terbentuk melalui tujuh aspek utama, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Berbagai bentuk resiliensi yang ditemukan pada anggota Generasi Z menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kesenian Sandur memberikan pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan, mengelola tekanan, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Ann Masten (2001) yang menjelaskan bahwa resiliensi merupakan *ordinary magic*, yaitu kemampuan yang berkembang melalui pengalaman sehari-hari dalam lingkungan yang mendukung. Proses latihan, pementasan, dan interaksi sosial di sanggar menjadi pengalaman adaptif yang secara bertahap membantu anggota membangun ketangguhan psikologis. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Michael Ungar (2012) yang menegaskan bahwa resiliensi berkembang melalui interaksi antara kapasitas individu dan dukungan lingkungan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, keberadaan pelatih, teman sebaya, dan suasana sanggar yang suportif menjadi faktor eksternal yang memperkuat kemampuan anggota Generasi Z dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan.

Dengan demikian, kesenian Sandur tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nonformal berbasis budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan penguatan resiliensi Generasi Z melalui pengalaman sosial, emosional, dan budaya yang diperoleh selama proses berkesenian.

## SIMPULAN

Kesenian Sandur di Sanggar Sayap Jendela Indonesia Art's Laboratory berperan sebagai media pendidikan nonformal berbasis budaya lokal yang berkontribusi dalam penguatan resiliensi Generasi Z melalui proses internalisasi nilai budaya. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, kedisiplinan, keberanian, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi diinternalisasikan melalui aktivitas latihan, pementasan, pendampingan, serta interaksi sosial antaranggota. Proses tersebut tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga membentuk pengalaman belajar sosial dan emosional yang relevan dengan kebutuhan perkembangan Generasi Z. Keterlibatan Generasi Z dalam kesenian Sandur mencerminkan berkembangnya berbagai bentuk resiliensi, seperti kemampuan regulasi emosi, kepercayaan diri, optimisme, kemampuan beradaptasi, empati, serta keterhubungan sosial. Pengalaman berkesenian memberikan ruang bagi anggota untuk belajar menghadapi tekanan, menyelesaikan tantangan secara kolektif, dan membangun kemampuan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, kesenian Sandur tidak hanya memiliki fungsi kultural, tetapi juga menjadi sarana penguatan kapasitas personal dan sosial Generasi Z dalam menghadapi dinamika kehidupan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Fachtya, B., Muljono, U., & Sarjiwo, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kesenian Sandur Cerita Balong Blandong Di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. *Naskah Publikasi Ilmiah ISI Yogyakarta*, 1–21.
- Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2021). Peranan Sandur Kembang Desa Dalam Pelestarian Kesenian Sandur Di Bojonegoro, Jawa Timur. *Humanika*, 28(1), 17–28. <https://doi.org/10.14710/humanika.v28i1.35771>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muzaka, M., Mukaromah, L., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2025). Konsep Permasalahan Psikologis Pada Gen-Z: Solusi Qur 'Ani. 5(1), 71–85.
- Rahayu, E. S., & Trilaksana, A. (2022). Sanggar Sayap Jendela Di Bojonegoro Tahun 2009–2017. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1–14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/46186%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/46186/38939>
- Ramadhani, O., & Khoirunisa, K. (2025). Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(1), 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's*

*Inevitable Obstacles.*

- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in thinking: Cognitive development in social context*. Oxford University Press.
- Septiani Putri, S. I., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2025). Resiliensi pada Gen Z: Bagaimana Peranan Optimisme? In *JIIWA: Jurnal Psikologi Indonesia* (Vol. 3, Issue 01). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v3i01.12629>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ungar, M. (2012). *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice* (M. Ungar (ed.)). Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0586-3>
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and language*. MIT Press. <https://doi.org/10.1037/11193-000>